

Lesson Studi Pembelajaran *Outdoor learning* Bagi Guru Sekolah Dasar

Astuti Wijayanti¹ dan Aris Munandar²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta^{1,2}
astuti.wijayanti@ustjogja.ac.id¹, pendidikan.ipa@ustjogja.ac.id²

Abstract

Environment is the largest natural laboratory in science learning. However, unfortunately this potential has not been utilized properly, especially in the field of education. The perception of most teachers is that outdoor learning is carried out like energy-intensive field trips, and is also expensive so most science learning is often carried out in the classroom. This resulted in learning becoming less meaningful for elementary students. Therefore, through community service it is expected to help the difficulties of teachers in planning and implementing outdoor learning in science learning in accordance with the standards of the educational process. This service was carried out for 8 months using the lesson study model through three stages, namely plan (plan), do (implement) and see (reflect) carried out by elementary teachers. The results of dedication show that lesson studies conducted in both elementary schools can provide good service for elementary school teachers in preparing lesson plans and can improve the ability of elementary school teachers to prepare RPP based on outdoor learning processes so that teachers can carry out learning with a new atmosphere that is fun, challenging and teach.

Keywords: *Lesson Study; Elementary School; Outdoor.*

Abstrak

Lingkungan merupakan laboratorium alam terbesar dalam pembelajaran IPA. Namun, sayangnya potensi ini belum dimanfaatkan dengan baik terutama dalam bidang pendidikan. Persepsi sebagian besar guru, pembelajaran outdoor dilaksanakan seperti karyawisata yang menghabiskan tenaga, dan juga mahal sehingga sebagian besar pembelajaran IPA seringkali dilaksanakan di dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa SD. Oleh karena itu, melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran outdoor learning dalam pembelajaran IPA sesuai dengan standar proses pendidikan. Pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan dengan menggunakan model lesson study melalui tiga tahapan yaitu plan (merencanakan), do (melaksanakan) dan see (merefleksi) yang dilakukan oleh guru-guru SD. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa lesson studi yang dilaksanakan di kedua sekolah dasar tersebut dapat memberikan layanan yang baik bagi guru SD dalam menyusun RPP dan dapat meningkatkan kemampuan guru SD dalam menyusun RPP berstandar proses berbasis outdoor learning sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan suasana baru yang menyenangkan, menantang dan membelajarkan.

Kata Kunci: *Lesson Study; Sekolah Dasar; Outdoor*

A. PENDAHULUAN

Penataan lingkungan pembelajaran baik makro dan mikro perlu diseimbangkan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Siswa tidak boleh hanya terbiasa dengan lingkungan mikro yang hanya memfokuskan perhatiannya pada situasi formal dan terstruktur seperti adanya meja kursi yang tertata dan tempat belajar yang teratur. Siswa juga perlu belajar pada lingkungan pembelajaran makro yaitu dunia yang sangat luas. Siswa akan belajar membuat ruangnya di masyarakat dengan mengembangkan pribadinya dan belajar berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Amri & Ahmadi (2010), semakin mahir siswa berinteraksi dengan lingkungannya maka mereka akan semakin mahir dalam mengatasi situasi-situasi baru yang menantang dan mampu mempelajari informasi/pengetahuan yang baru. Nisa (2015) menambahkan bahwa *outdoor learning* mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan, pengembangan potensi individu (peserta didik) untuk mampu memahami pentingnya melestarikan lingkungan serta mampu berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut akan dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi) (Suherdiyanto, Mawardi, & Anggela, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal, SD Negeri Percobaan 1 berada di lokasi perkotaan sedangkan SDIT Salman Al Farisi Ngemplak berada di lokasi pedesaan. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa keadaan lingkungan di sekitar SDIT Salman Al Farisi dan SD Negeri Percobaan 1 tentunya berbeda. Perbedaan itu juga akan menunjukkan bahwa setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda

dalam mengajar di luar kelas/outdoor. Perbedaan potensi lingkungan yang ada menuntut guru lebih kreatif dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga tujuan pembelajaran sains dapat tercapai, terutama dalam kaitannya mendekatkan siswa pada lingkungan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Mulyasa (2005), pendekatan lingkungan dalam pembelajaran berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa bila yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi lingkungannya. Pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar dapat memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Siswa dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Hal tersebut membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir bebas. Pengetahuan sains yang mereka dapatkan akan lebih meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran sains yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan siswa dengan segala unsur kemanusiaannya, baik fisik, emosi, intelektual dan lebih-lebih spiritualnya. Hal ini hanya akan tumbuh apabila proses belajar mengajar dapat melibatkan siswa dengan kegiatan belajar yang efektif.

Pembelajaran sains yang dirancang dengan baik diharapkan akan memberikan tingkat efektivitas yang terbaik ditinjau dari segi kelancaran proses pembelajaran maupun pencapaian penguasaan konsep dan keterampilan siswa. Pembelajaran dikatakan efektif jika pengajar melakukan persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dengan baik,

dan penilaian (evaluasi) dengan baik. Pada umumnya, yang terjadi di lapangan guru masih kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran outdoor berdasarkan standar proses, guru di sekolah sebagian belum mengembangkan sendiri sehingga tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik subject matter (materi pembelajaran).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan supervisi yang dilakukan peneliti, pada umumnya pembuatan silabus dan RPP dilakukan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sehingga silabus dan RPP yang dibuat belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. RPP yang dimiliki dan disusun guru belum memenuhi Standar Proses. Guru dalam mengajar bahkan belum membuat RPP atau perencanaan lain sebelumnya, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan selera guru. Guru dalam mengajar diharapkan dan diarahkan agar mengurangi ceramah, text books dan memperbanyak menggunakan media konkret serta lebih kreatif menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari akan tetapi guru sampai saat ini masih bingung dalam mengembangkan

pembelajaran sehingga guru belum inovatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dijumpai beberapa kesulitan dalam penyusunan silabus dan RPP antara lain ialah dalam menentukan indikator, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Bagi guru pada satuan jenjang sekolah dasar, baik dalam tuntutan kompetensi pedagogic maupun koompetensi professional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran secara memadai. Padahal salah satu komponen penilaian untuk sertifikasi guru adalah penyusunan RPP. Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan lesson studi pelaksanaan *outdoor learning* untuk membantu kesulitan guru SD dalam menyusun RPP outdoor berdasarkan Standar Proses melalui pendampingan collaborative. Melalui lesson studi ini diharapkan dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sains pada kedua sekolah dasar yang memiliki potensi lingkungan alam yang berbeda. Menurut Amini (2015) model outdoor yang dikembangkan terdiri dari tiga komponen; rencana pembelajaran, implementasi model pembelajaran *outdoor learning*, dan evaluasi pembelajaran. Keluaran pengabdian ini adalah RPP *outdoor learning* berstandar proses.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SD Salman Al Farisi 2 Ngemplak dan SD Pujokusuman Yogyakarta. Pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan dari bulan Januari 2013 sampai dengan Agustus 2013. Peserta pengabdian ini adalah guru-guru kelas dari kedua SD yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPA dengan banyak peserta 25 orang. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk *in-on-in service* yaitu berupa

kegiatan workshop, diskusi, pendampingan dan pelaksanaan lesson study.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Model lesson study yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Depdiknas, 2007). Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan) dan See (merefleksi) yang dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Workshop Guru di LP3M

Sebelum melakukan lesson study, guru dari kedua SD berkumpul untuk workshop guru di LP2M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru diharapkan lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas dan permasalahan yang dihadapi masing-masing kelas dan masing-masing sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan melalui lesson study dimulai tahap perencanaan (Plan) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat

membelajarkan peserta didik dan berpusat pada peserta didik, serta bagaimana upaya agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan plan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Melaksanakan Plan

Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama beberapa guru (berkolaborasi) untuk memperkaya ide-ide. Untuk membantu kesulitan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan pandangan collaborative yaitu 1) narasumber mempresentasikan tentang hal yang perlu dibina; 2) narasumber menanyakan kepada guru tentang persepsinya terhadap hal yang akan dibina; 3) narasumber mendengarkan guru; 4) narasumber dan guru mengajukan alternatif pemecahan; dan 5) nara sumber dan guru bernegosiasi.

Menurut Triyanto (2016) *teachers collaboratively and continuously develop lesson plans, observation, reflection and revision of lesson plans*. Perencanaan lesson study ini diawali dari analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk menentukan SK-KD Mata Pelajaran sains SD yang dapat dilaksanakan secara outdoor. Kegiatan ini dilaksanakan pada workshop guru. Berdasarkan hasil analisis pemetaan SK-KD yang dapat dioutdoorkan kemudian dibuat kesepakatan kelompok untuk dapat

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berstandar proses berbasis *outdoor learning* dan dilanjutkan implementasi di sekolah. Dari hasil identifikasi masalah selanjutnya dikemas suatu perangkat pembelajaran yang terdiri dari: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Lembar Kerja Siswa (LKS); 3) Media atau alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan *outdoor learning*; 4) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran; dan 5) Lembar observasi pembelajaran.

Berdasarkan analisis pemetaan standar proses dari sekolah diperoleh informasi bahwa kondisi riil penyusunan silabus identitas mata pelajaran dan lainnya sudah termuat, hanya penyusunan silabus yang dibuat oleh guru belum semua berdasarkan hasil pemetaan standar isi (SI). Hasil kajian dari narasumber dari dokumen silabus yang telah dikembangkan oleh guru secara umum telah ada sinkronisasi antar indikator dengan kegiatan pembelajaran. Indikator yang dikembangkan sudah memuat kata kerja operasional (KKO) namun belum dikembangkan untuk tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Indikator pencapaian kompetensi (IPK) telah memuat ranah perilaku (psikomotor), namun belum menampakkan kegiatan yang mengarah pada *outdoor learning*

Berdasarkan analisis pemetaan standar proses, komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kondisi riil yang dirasa sulit oleh guru adalah mengenai muatan RPP mengenai metode atau model pembelajaran belum bervariasi. Selain itu dalam komponen pelaksanaan pembelajaran kondisi riil di sekolah dirasakan adanya kesulitan mengenai belum terwujudnya kegiatan inti yang mencakup eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi belum dilaksanakan secara maksimal. Guru mengharapkan adanya pendampingan dalam pembelajaran agar pelaksanaan eksplorasi,

elaborasi dan konfirmasi dapat terlaksana sesuai harapan standar proses. Dari komponen penilaian hasil belajar kondisi riil disekolah adalah belum direncanakan semua aspek penilaian berbasis kelas dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Hal ini dirasakan karena merasa adanya keterbatasan kemampuan guru dalam hal penilaian kelas yang dimaksudkan dalam standar proses. Guru menginginkan pelatihan dan pendalaman teknik penilaian dan implementasinya agar mempermudah pelaksanaannya dalam penyusunan maupun dalam cara melaksanakannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan standar proses tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran narasumber menindaklanjuti dengan beberapa alternatif dari kajian RPP yang telah dikembangkan oleh guru. Berapa saran dan arahan dari narasumber yang perlu digunakan untuk membantu kesulitan guru dalam mengembangkan RPP berdasarkan standar proses antara lain: 1) Merancang kegiatan pendahuluan (Menyiapkan peserta didik, Mengkaitkan dengan materi sebelumnya (apersepsi), Menjelaskan tujuan pembelajaran, Menyampaikan cakupan materi); 2) Merancang kegiatan inti (secara tersirat merefleksikan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) dimana kegiatan Eksplorasi tercantum menggunakan beragam pendekatan, Memfasilitasi terjadinya interaksi, Melibatkan peserta didik secara aktif, Melakukan percobaan di laboratorium, Melakukan kegiatan di lingkungan sekitar (*outdoor learning*), Elaborasi meliputi membiasakan kegiatan membaca dan menulis, memfasilitasi peserta didik berfikir, menganalisis, menyampaikan

gagasan, berkompetisi, bekerja dalam kelompok atau individual, melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kegiatan konfirmasi meliputi memberi umpan balik, memberi konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi, merancang kegiatan penutup, membuat rangkuman, melakukan umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut, menginformasikan tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya

Berdasarkan hasil kesepakatan kelompok kelas IV, kelas V dan Kelas VI menyusun plan (perencanaan) tentang: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas IV pada materi pokok/ pembelajaran: Wujud benda dengan indikator (Pengetahuan): Mendeskripsikan penyusunan benda padat, Menunjukkan bukti-bukti tentang sifat zat padat, Menyebutkan contoh kegunaan zat padat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas V pada materi pokok/ pembelajaran: Cara tumbuhan hijau membuat makanan dengan indikator (Pengetahuan) sebagai berikut: mendeskripsikan cara tumbuhan hijau membuat makanan, menyebutkan hasil fotosintesis, menunjukkan bukti-bukti tentang hasil fotosintesis, menyebutkan kegunaan hasil fotosintesis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas VI pada materi pokok/ pembelajaran: Hubungan ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan (kaktus, dan teratai) dengan lingkungan hidupnya dengan indikator (Pengetahuan) sebagai berikut: mendeskripsikan ciri khusus tumbuhan teratai dan kaktus, menunjukkan bukti-bukti tentang ciri khusus teratai dan kaktus, menjelaskan contoh hubungan ciri khusus yang dimiliki tumbuhan dengan lingkungan hidupnya.

Secara bersama-sama masing-masing kelompok kelas IV, kelas V dan kelas VI secara collaboative menyusun RPP berdasarkan standar proses berbasis *outdoor learning*. Guru melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, strategi pembelajaran yang berkaitan dengan *outdoor learning*. Belajar melalui *outdoor learning* dapat membantu siswa untuk membangun struktur kognitif yang lebih kompleks dengan kegiatan konkret karena siswa dapat menerapkan keterampilan proses sains sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah sehari-hari dengan lebih baik (Ting & Siew, 2014). Oleh karena itu, materi ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Analisis secara mendalam materi ajar perlu dilakukan bersama-sama untuk memperoleh alternatif terbaik yang dapat mendorong proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, dapat memberikan ruang dan waktu belajar secara menyenangkan melalui penyusunan lembar kerja siswa (LKS) yang mengarah pada materi pelajaran dan keterampilan proses yang akan diperoleh peserta didik melalui *outdoor learning*. Pada tahapan analisis juga mempertimbangkan kedalaman materi yang akan ditinjau sesuai tuntutan kompetensi.

Materi pelajaran diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu pertama pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural, kedua adalah klasifikasi materi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Klasifikasi pertama pembagian jenis materi pelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif berisi tentang informasi, konsep, fakta dan lain sebagainya. Pengetahuan prosedural berisi keterampilan proses. Klasifikasi kedua adalah materi pelajaran dibedakan menjadi 4 yaitu: fakta, konsep,

prinsip, dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah nama komponen benda dan sebagainya. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat paradigma. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut misalnya langkah-langkah melakukan percobaan, Guru secara bersama-sama menyusun materi pembelajaran mengacu pada klasifikasi materi ajar fakta, konsep prinsip, dan prosedur. Selain aspek materi ajar, guru secara berkelompok mendiskusikan strategi pembelajaran yang akan digunakan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan mengacu pada standar proses. Analisis kegiatan tersebut dimulai dengan saling mengungkapkan pengalaman masing-masing dalam mengajarkan materi yang sama. Berdasarkan analisis pengalaman para guru akan dikembangkan strategi baru yang berbasis *outdoor learning*.

Strategi pembelajaran yang dipilih antara lain meliputi bagaimana melakukan pendahuluan agar peserta didik termotivasi melakukan proses belajar secara aktif; aktivitas belajar yang diharapkan dilakukan peserta didik pada kegiatan inti. Hal ini perlu memikirkan metode atau model pembelajaran yang sesuai. Bagaimana rancangan interaksi antara peserta didik dengan materi ajar, interaksi sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru; bagaimana proses pertukaran hasil belajar atau sharing antar peserta didik atau antar kelompok yang harus dilakukan; bagaimana intervensi guru pada level kelas; kelompok, maupun individu; serta bagaimana aktivitas yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Agar pembelajaran dapat berjalan secara mulus perlu dipikirkan secara cermat alokasi waktu yang tersedia.

Salah satu contoh kelas lesson studi pada pengabdian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran untuk kelas V dilaksanakan oleh ibu Tunas Melati dengan materi pokok/pembelajaran cara tumbuhan hijau membuat makanan. Indikator pencapaian kompetensi adalah menyebutkan hasil fotosintesis. Peserta didik diajak untuk mengamati hydrilla. Karena adanya bantuan cahaya matahari, hydrilla akan mengeluarkan gas oksigen. Pada awalnya guru model merasa canggung karena yang bersangkutan belum pernah melakukan percobaan tersebut. Karena dorongan dari narasumber/dosen dengan memberikan beberapa referensi, guru model merasa siap untuk mengajar. Guru memulai dengan kegiatan awal sesuai langkah-langkah di RPP. Selanjutnya guru memasuki kegiatan inti dengan terlebih dahulu memberikan informasi berkaitan kegiatan yang akan dilaksanakan di halaman sekolah. Pembagian kelompok telah disusun oleh guru agar beranggotakan heterogen pada setiap kelompok berdasarkan tingkat kemampuan. Peserta didik dipersilahkan untuk ke halaman sekolah secara berkelompok, selanjutnya menerima lembar kerja siswa (LKS) dan seperangkat alat yang akan digunakan untuk percobaan. Disebabkan belum adanya gambar rangkaian alat untuk percobaan tersebut dalam LKS sehingga guru terlebih dahulu memperagakan penyusunan alat yang akan digunakan untuk mengamati percobaan. Selanjutnya peserta didik dengan semangat yang tinggi mencoba dan melaksanakan sesuai langkah-langkah pada LKS dengan mempraktikkan penyusunan alat yang telah diperagakan oleh guru. Suasana peserta didik memperlihatkan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, menantang, dan termotivasi serta berpartisipasi yang tinggi. Guru banyak terlibat dalam membimbing kelompok yang terlihat kesulitan memotong

hydrilla dengan pisau di dalam air. Semua kelompok dapat melaksanakan tugas dengan baik, pengamatan dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan diskusi antar siswa berlangsung hangat sampai tugas membuat kesimpulan selesai. Setelah batas waktu yang telah ditentukan kegiatan selesai peserta didik membersihkan alat dan menyimpan kembali. Diskusi kelas berlangsung seru karena dari masing-masing kelompok diadakan konfirmasi oleh guru tentang hasil maupun kesimpulannya. Diskusi dengan guru cukup baik dan muncul pertanyaan kritis antara lain, “apakah cahaya bulan dapat digunakan oleh tumbuhan untuk fotosintesis?”

Setelah akhir diskusi kelas, siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan hadiah bagi kelompok yang bekerjanya baik dan hasilnya benar dengan memberikan bonus agar membeli makanan di kantin ditraktir oleh guru. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Setelah implementasi RPP outdoor dalam pembelajaran, agenda dilanjutkan dengan refleksi (*see*). Guru model diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dalam pembelajaran. Selanjutnya guru model diberikan saran-saran oleh pengamat dan nara sumber antara lain LKS dilengkapi dengan gambar sehingga tiap kelompok dapat aktif merangkai sendiri percobaan dengan baik, dalam pelaksanaan praktik guru senantiasa memberikan motivasi dengan jalan mendekati kelompok dan memberikan pujian. Bagi kelompok yang agak kesulitan diberikan dorongan serta arahan agar pelaksanaan percobaan berjalan lancar. Diskusi kelas hasil kelompok sudah baik. Hasil masing-masing kelompok dapat dikonfirmasi dengan memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan apakah sudah ada kesamaan

apa belum. Bagi yang belum memperoleh kesamaan diberikan waktu untuk menyampaikan alasan mengapa hal itu terjadi. Melalui cara ini semua kelompok merasakan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya dan dapat menyepakati hasil yang benar. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran telah berhasil membelajarkan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Rasyimah & Prayekti (2012) bahwa Lesson Study dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

D. PENUTUP

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan lesson studi dalam rangka membantu kesulitan guru secara keseluruhan berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan pendapat peserta pelatihan pelaksanaan bantuan kesulitan dari IBM dirasakan bermanfaat dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, mendapatkan metode baru, model pembelajaran baru yang selama ini belum mereka ketahui. Peserta telah merasakan secara langsung penyusunan RPP yang berstandar proses dan berbasis *outdoor learning* sampai dengan pelaksanaan pembelajarannya. Guru masih menginginkan dilanjutkannya lesson studi dengan membuat RPP tematik berbasis *outdoor learning*. Hal ini membuktikan pendapat hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul & Lidinillah (2006) bahwa melalui lesson study guru memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang akan diajarkan (*subject matter*), apa yang mendasari kurikulum, serta peran mereka sendiri sebagai guru. Guru dapat menemukan dan menerapkan model

pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum.

Simpulan

Kesulitan guru-guru dalam menerapkan outdoor learning dalam pembelajaran telah dapat diatasi. Melalui lesson studi ini, guru dari kedua SD tersebut sangat terbantu dan telah dapat menyusun RPP outdoor berbasis standar proses serta dapat mengimplementasikan di kelas masing-masing. Setelah lesson studi ini diharapkan dapat dilanjutkan pada mata pelajaran yang lain, sehingga guru dapat berkolaborasi, mengevaluasi diri dan mengupdate info terbaru pendidikan agar menjadi guru profesional yang mampu menjawab tantangan era 4.0. *Outdoor learning* merupakan salah satu alternative pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplora pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, hendaknya guru dan sekolah dapat melaksanakan pembelajaran *outdoor learning* meskipun hanya dengan lingkungan di sekitar sekolah/luar kelas.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul, D., & Lidinillah, M. 2006. Lesson studi sebagai inovasi untuk peningkatan mutu pendidikan

Amini, R. 2015. *Outdoor Based Environmental Education Learning And Its Effect In Caring Attitude Toward Environment* R. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Indonesian Journal of Science Education, 4(1), 43–47.

Depdiknas. 2007. Pedoman Implementasi Lesson Study. Jakarta: Pembinaan Diklat.

Mulyasa. 2005. Implementasi kurikulum 2004. Bandung: PT. Rosdakarya.

Nisa, J. 2015. *Outdoor Learning* Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Sosio Didaktika*, 2(1), 1–11.

Rasyimah, & Prayekti. 2012. *Lesson Study For Improving The Achievement Of Science For Student In Elementary School*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18 (September 2011), 54–64.

Amri, S. dan Ahmadi, K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Suherdiyanto, Mawardi, P., & Anggela, R. 2016. Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Sungai Kakap. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 139–148.

Ting, K. L., & Siew, N. M. 2014. Effects of Outdoor School Ground Lessons on Students ' Science Process Skills and Scientific Curiosity. *Journal of Education and Learning*, 3(4), 96–107. <http://doi.org/10.5539/jel.v3n4p96>

Triyanto. 2016. Building Collaborative Learning Through Lesson Study. In *PROSIDING ICTTE FKIP UNS 2015* (Vol. 1, pp. 2015–2017).